

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di BEI)

Tieka Trikartika Gustyana[✉] 1, Vinanda Fakhira²

^{1,2} Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Universitas Telkom

Abstrak

Pengungkapan risiko faktor penting perusahaan sebagai langkah antisipasi risiko karena dapat mengungkap informasi mengenai pengelolaan, peluang, dan dampak risiko perusahaan di masa mendatang. Informasi yang diungkapkan secara detail dan akurat akan memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan terutama dalam pengungkapan risiko perusahaan sehingga dapat melihat sejauh mana informasi tersebut dapat memengaruhi praktik *good corporate governance* dan pengambilan keputusan investor. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris) terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara parsial dan secara simultan periode 2017-2021. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 6 perusahaan dengan periode 5 tahun sehingga memperoleh 30 data sampel. Metode mengolah data menggunakan metode kuantitatif, terdiri dari analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *E-Views* 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, secara simultan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: *Pengungkapan Manajemen Risiko; Ukuran Dewan Komisaris; Proporsi Dewan Komisaris Independen; Frekuensi Pertemuan Komite Audit; Struktur Kepemilikan Institusional; Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris.*

Abstract

Risk disclosure is an important factor of the company as a risk anticipation step because it can reveal information about the management, opportunities, and impact of company risks in the future. Information disclosed in detail and accurately will provide benefits for interested parties, especially in the disclosure of company risks so that they can see the extent to which the information can affect good corporate governance practices and investor decision making. The purpose of this study is to analyze the effect of good corporate governance (size of the board of commissioners, proportion of independent commissioners, frequency of audit committee meetings, institutional ownership structure, and frequency of board of commissioners meetings) on the disclosure of company risks partially and simultaneously for the 2017-2021 period. The population of this study is technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique uses the

purposive sampling method. The sample that met the research criteria was 6 companies with a period of 5 years so as to obtain 30 sample data. The method of processing data uses quantitative methods, consisting of descriptive statistical analysis, panel data regression analysis, and hypothesis testing using E-Views 12. The results of this study show that partially, institutional ownership structure variables affect risk management disclosures. Meanwhile, simultaneously the size of the board of commissioners, proportion of independent commissioners, frequency of audit committee meetings, institutional ownership structures, and frequency of board of commissioners meetings affect risk management disclosures.

Keywords: *Risk Management Disclosure, Size of the Board of Commissioners, Proportion of Independent Commissioners, Frequency of Audit Committee Meetings, Institutional Ownership Structures, Frequency of Board of Commissioners Meetings.*

Copyright (c) 2023 Tieka Trikartika Gustyana

✉ Corresponding author :

Email Address : tielagustyana80@telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat semakin meningkat namun terkendala adanya pandemi COVID-19 sehingga adanya pandemi membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan terutama dengan meningkatkan penggunaan teknologi untuk mendukung kegiatan bisnis. Salah satu perusahaan teknologi yang melakukan inovasi teknologi adalah Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) dengan melakukan perubahan pada kebutuhan teknologi yang aman dan terpercaya sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat. Adanya pandemi COVID-19, EMTK melakukan inovasi teknologi dengan serba digital. Dengan begitu, tahun 2020 volume transaksi meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebanyak 3.135.400 unit menjadi 21.821.400 unit serta pencapaian pendapatan juga meningkat pada tahun 2020 sebesar Rp11.936.381.982 yang merupakan pencapaian yang membanggakan karena mencerminkan fleksibilitas dan ketangguhan direksi dalam mengatasi krisis serta menjalankan bisnis Perseroan (EMTK, 2020).

Pendapatan yang dimiliki oleh setiap perusahaan tentunya menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen risiko perusahaan (Probohudono dkk., 2013). *Reports on the Observance of Standards and Codes (ROSC)* (2018), mengungkapkan bahwa pengungkapan manajemen risiko di Indonesia tergolong rendah dan Indonesia belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengungkapan manajemen risiko sehingga sangat penting di Indonesia untuk mengkaji laporan tahunan. Menurut Hamdani (2016), *corporate risk disclosure* merupakan uraian dari *corporate governance* yang baik dengan mengungkapkan informasi risiko perusahaan. Untuk mengurangi risiko yang terjadi maka diperlukan juga sistem yang dapat mengendalikan suatu perusahaan yaitu *corporate governance* yang baik.

Menurut Aditya dan Meiranto (2015), faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan institusional. Sedangkan menurut Syaifurakhman dan Laksito (2016), faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu ukuran dewan komisaris. Rifani dan Astuti (2019), faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu struktur kepemilikan institusional. Kencana dan Lastanti (2018), faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah proporsi

dewan komisaris independen serta menurut Dosinta (2021), frekuensi rapat komite audit dan frekuensi rapat dewan komisaris sebagai proksi dari mekanisme corporate governance berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berbagai macam faktor-faktor *corporate governance* yang dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko, maka penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris (X_1), proporsi dewan komisaris independen (X_2), frekuensi pertemuan komite audit (X_3), struktur kepemilikan institusional (X_4), dan frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) untuk menganalisis pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Teori Agensi

Menurut Supriyoni (2018), keperilakuan teori agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi tugas dalam membuat keputusan, maka dari itu antara agen dan prinsipal sering memiliki perbedaan kepentingan.

Teori Stakeholder

Menurut Rokhlinasari (2016), teori *stakeholder* menyatakan bahwa eksistensi perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* sehingga semua bentuk kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan akan dilaksanakan jika telah mendapat persetujuan dari *stakeholder*. Peran para *stakeholder* berpengaruh terhadap berjalannya suatu perusahaan, karena *stakeholder* memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan (Nurchayono dan Kristiana, 2019).

Corporate Governance

Menurut Rokhlinasari (2016), *corporate governance* untuk memberikan perlindungan atau sebagai solusi terkait permasalahan keagenan (*agency problem*) terutama bagi para pemilik, pengelola maupun *stakeholder* sehingga berjalan efektif dan dapat menghindari adanya perbedaan kepentingan dalam suatu perusahaan. Pengujian *corporate governance* penelitian ini menggunakan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2002) dewan komisaris adalah komponen penting dalam *good corporate governance*. Dewan komisaris yang memberikan pengaruh positif dapat dilihat dari kinerjanya yang baik dan efisien. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Setiawan (2018), dewan komisaris independen merupakan seluruh anggota dewan komisaris bersifat independen, tidak berpihak, tidak mudah dipengaruhi, dan adil terhadap masalah perusahaan, serta komisaris independen sangat penting dalam mengawasi secara efektif untuk meminimalisir kesalahan yang

dilakukan manajemen. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah anggota dewan komisaris.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Menurut Lukviarman (2016), komite audit memiliki tugas untuk memantau jalannya manajemen risiko, sistem pengendalian manajemen, audit internal, dan kepatuhan perusahaan terhadap *Corporate Governance Compliance (CGC)*. Tao dan Hutchinson (2011), rapat rutin diadakan untuk meningkatkan komunikasi yang baik di dalam komite dan dapat membantu perusahaan mengambil tindakan tepat untuk mengurangi tingkat risiko. Frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan menggunakan indikator jumlah pertemuan komite audit setiap tahunnya.

Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga untuk mengurangi biaya keagenan. Dalam memengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan terutama bertanggung jawab atas tekanan eksternal serta untuk pengawasan yang berkaitan dengan manajemen risiko suatu perusahaan sehingga kepemilikan institusional sangat memiliki kemampuan lebih besar (Sanusi dkk., 2017). Menurut Aditya dan Meiranto (2015), struktur kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki institusional dan jumlah saham yang beredar.

Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris

Menurut Wahyuni (2012), pertemuan dewan komisaris menjadi kegiatan penting dalam perusahaan karena dijadikan sebagai forum untuk mengurangi asimetri informasi mengenai kondisi perusahaan. Frekuensi pertemuan dewan komisaris diukur dengan menjumlahkan pertemuan yang dilakukan dewan komisaris dalam waktu satu tahun.

Manajemen Risiko

Risiko merupakan potensi yang akan menimbulkan kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (*chance of a bad outcome*), hasil tersebut akan merugikan jika tidak diantisipasi dan tidak dikelola dengan semestinya. Perusahaan menggunakan manajemen risiko untuk meminimalisir risiko dan mencari peluang yang berkaitan dengan pencapaian perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi risiko dengan melakukan pengelolaan yang baik (Rustam, 2017).

Pengungkapan Risiko

Menurut Ardianto dan Rivandi (2018), pengungkapan informasi tentang tata kelola risiko yang dilakukan suatu perusahaan serta mengungkap dampak di masa mendatang terhadap nilai perusahaan, serta pengelolaan maupun pengungkapan risiko yang baik terhadap publik dapat meminimalisir tingkat risiko dan adanya ketidakpastian yang dihadapi investor dengan begitu membantu mengendalikan setiap kegiatan manajemen. Penelitian ini menggunakan pengungkapan risiko perusahaan dihitung menggunakan cara content analysis. Penilaian berdasarkan pengelompokan risiko yaitu diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan melakukan

pengungkapan risiko dan sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko diberi nilai 0 (nol) (Muslih dan Mulyaningtyas, 2019). Berdasarkan penelitian Mokhtar dan Mellet (2013) terdapat 40 item pengungkapan risiko perusahaan.

- H1:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
- H2:** Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
- H3:** Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
- H4:** Struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
- H5:** Frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.
- H6:** Ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai populasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi perusahaan sektor teknologi yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.	32
Perusahaan sektor teknologi yang tidak terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.	(22)
Perusahaan sektor teknologi yang tidak menyajikan <i>annual report</i> secara konsisten pada tahun 2017-2021 lengkap dengan catatan atas laporan keuangan.	(4)
Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sampel penelitian.	6
Jumlah data yang diolah untuk periode 5 tahun (2017-2021).	30

Berdasarkan Tabel 1. Menyatakan jumlah sampel yang menjadi objek penelitian sebanyak 6 perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dengan total sampel sebanyak 30 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan analisis regresi data panel, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), dan pengujian hipotesis (uji parsial t, uji simultan F, dan koefisien determinasi) dengan menggunakan *software E-Views 12* untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
Mean	0.5010	3.5000	37.4033	5.1666	53.9716	6.5000
Median	0.5000	3.0000	33.3000	4.0000	54.4500	6.0000
Maksimum	0.6000	8.0000	66.7000	10.0000	94.2500	10.0000
Minimum	0.3800	2.0000	28.6000	4.0000	0.0000	4.0000
Std. Deviasi	0.0574	1.5256	8.4883	2.0185	25.7676	1.7762
N	30	30	30	30	30	30

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko (Y) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.5010 artinya nilai tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.0574 sehingga pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai maksimum dari variabel pengungkapan manajemen risiko sebesar 0.6000 yang dimiliki oleh PT Multipolar Technology Tbk. tahun 2017 yang melakukan pengungkapan risiko sebanyak 24 item dari total keseluruhan 40 item. Sedangkan nilai minimum dari variabel pengungkapan manajemen risiko sebesar 0.3800 yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk. tahun 2021 yang melakukan pengungkapan risiko sebanyak 15 item dari total keseluruhan 40 item.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.330055	(5,19)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.382770	5	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) *cross section* F sebesar 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan untuk uji chow adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Langkah selanjutnya yaitu pengujian antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan uji *hausman*.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	166.762531	5	0.0000

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji *Hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) *cross section random* sebesar 0.0001 artinya kurang dari taraf signifikansi 5% ($0.0001 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat digunakan untuk uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, hasil uji chow dan uji *hausman* menunjukkan bahwa model yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga tidak perlu dilakukan uji *lagrange multiplier*.

Pengujian Signifikansi *Fixed Effect Model*

Tabel 5. Hasil Pengujian Signifikansi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.420081	0.142373	2.950572	0.0074
X1	0.021015	0.029534	0.711574	0.4842
X2	0.000290	0.000862	0.336048	0.7400
X3	0.034611	0.076379	0.453141	0.6549
X4	0.001381	0.000243	5.688104	0.0000
X5	-0.056938	0.046318	-1.229298	0.2319

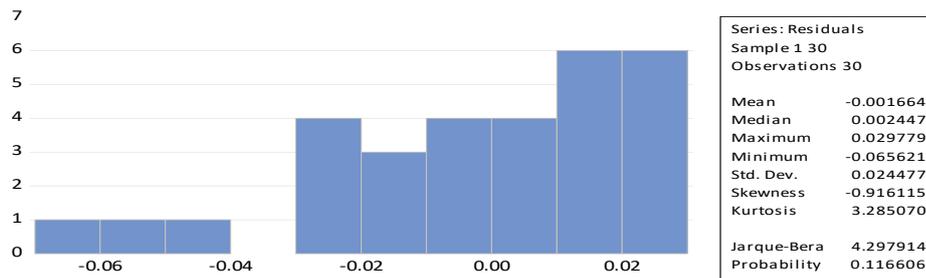
Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil persamaan model regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.021015X_1 + 0.000290X_2 + 0.034611X_3 + 0.001381X_4 - 0.056938X_5 + 0.420081 + e_{it}$$

Nilai koefisien regresi (β_1) X_1 sebesar 0.021015 akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.021015 satuan. Nilai koefisien regresi (β_2) X_2 sebesar 0.000290 akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.000290 satuan. Nilai koefisien regresi (β_3) X_3 sebesar 0.034611 akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.034611 satuan. Nilai koefisien regresi (β_4) X_4 sebesar 0.001381 akan meningkatkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.001381 satuan. Nilai koefisien regresi (β_5) X_5 sebesar -0.056938 akan menurunkan nilai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.056938 satuan. Nilai konstanta (α) sebesar 0.420081 menunjukkan bahwa jika variabel independen dalam regresi bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 sebesar 0.420081.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji normalitas, ditemukan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.116606 lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.020270	15.53387	NA
X1	0.000872	3.036499	2.147850
X2	7.42E-07	1.920730	1.644781
X3	0.005834	9.020877	1.217261
X4	5.89E-08	2.816411	1.864146
X5	0.002145	6.974917	2.237710

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Dapat disimpulkan, penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen atau tidak ada hubungan antar variabel independen itu sendiri.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	Kesimpulan
2.242221 (Awal)	Terdapat autokorelasi
1.802088 (Akhir)	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Masalah autokorelasi diatasi dengan menggunakan prosedur *Cochrane-Orcutt*. Dapat dilihat bahwa nilai DW akhir adalah sebesar 1.802088 berada diantara -2 dan +2 ($-2 < 1.802088 < +2$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi sehingga model memnuhi syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	0.420081	0.142373	2.950572	0.0074
X1	0.021015	0.029534	0.711574	0.4842
X2	0.000290	0.000862	0.336048	0.7400
X3	0.034611	0.076379	0.453141	0.6549
X4	0.001381	0.000243	5.688104	0.0000
X5	-0.056938	0.046318	-1.229298	0.2319

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Nilai probabilitas (*p-value*) variabel struktur kepemilikan institusional (X_4) lebih kecil dari 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan variabel independen lainnya nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti ukuran dewan komisaris (X_1), proporsi dewan komisaris independen (X_2), frekuensi pertemuan komite audit (X_3), dan frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan sehingga setiap perubahan yang terjadi tidak akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Simultan

R-squared	0.817907	Mean dependent var	0.501000
Adjusted R-squared	0.759969	S.D. dependent var	0.057497
S.E. of regression	0.028169	Akaike info criterion	-4.025570
Sum squared resid	0.017457	Schwarz criterion	-3.651918
Log likelihood	68.38355	Hannan-Quinn criter.	-3.906036
F-statistic	14.11679	Durbin-Watson stat	1.802088
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil uji hipotesis simultan (uji statistik F) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000001 artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.000001 < 0.05$) sehingga secara simultan ukuran dewan komisaris (X_1), proporsi dewan komisaris independen (X_2), frekuensi pertemuan komite audit (X_3), struktur kepemilikan institusional (X_4), dan frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	S.E. of regression
Y	0.817907	0.759969	0.028169

Sumber: Hasil Output E-Views 12 (2023)

Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai adjusted R square adalah 0.759969 (76%) artinya ukuran dewan komisaris (X_1), proporsi dewan komisaris independen (X_2), frekuensi pertemuan komite audit (X_3), struktur kepemilikan institusional (X_4), dan frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) mampu menjelaskan pengungkapan manajemen risiko sebesar 76%, sedangkan sisanya 24% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa $H_{0.1}$ diterima artinya ukuran dewan komisaris (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) X_1 adalah $0.4842 > 0.05$ atau $t_{hitung} (0.711574) < t_{tabel} (2.04841)$. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada ukuran dewan komisaris (X_1) tidak akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa $H_{0.2}$ diterima artinya proporsi dewan komisaris independen (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) X_2 adalah $0.7400 > 0.05$ atau $t_{hitung} (0.336048) < t_{tabel} (2.04841)$. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada proporsi dewan komisaris independen (X_2) tidak akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa $H_{0.3}$ diterima artinya frekuensi pertemuan komite audit (X_3) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) X_3 adalah $0.6549 > 0.05$ atau $t_{hitung} (0.453141) < t_{tabel} (2.04841)$. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada frekuensi pertemuan komite audit (X_3) tidak akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa $H_{\alpha.4}$ diterima artinya struktur kepemilikan institusional (X_4) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) X_4 adalah $0.0000 < 0.05$ atau $t_{hitung} (5.688104) > t_{tabel} (2.04841)$. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada struktur kepemilikan institusional (X_4) akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa $H_{0.5}$ diterima artinya frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai probabilitas (*p-value*) X_5 adalah $0.2319 > 0.05$ atau $t_{hitung} (-1.229298) < t_{tabel} (2.04841)$. Sehingga setiap perubahan yang terjadi pada frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) tidak akan mengakibatkan perubahan pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Struktur Kepemilikan Institusional, dan Frekuensi Pertemuan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (uji statistik F) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000001 artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0.000001 < 0.05$). Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya secara simultan ukuran dewan komisaris (X_1), proporsi dewan komisaris independen (X_2), frekuensi pertemuan komite audit (X_3), struktur kepemilikan institusional (X_4), dan frekuensi pertemuan dewan komisaris (X_5) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y) perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

SIMPULAN

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris) terhadap pengungkapan manajemen risiko secara parsial dan secara simultan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Jumlah sampel penelitian sebanyak enam (6) perusahaan dengan periode lima (5) tahun sehingga diperoleh tiga puluh (30) data penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Secara simultan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Referensi :

- Aditya, H., & Meiranto, W. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Risk Disclosure. *Diponegoro Journal of Accounting* 4.
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure, Intellectual . *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 11 No. 2, 2.
- Dosinta, N. F. (2021). Mekanisme Corporate Governance dan Risk Disclosures: Studi Pada Annual Report Bank Devisa di Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 (2).
- EMTK. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Retrieved from [emtek.co.id: https://www.emtek.co.id/annual-report](https://www.emtek.co.id/annual-report).
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kencana, A., & Lastanti, S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Seminar Nasional Pakar 1*.
- Lukviarman, N. (2016). *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Era Adicitra Intermedia.

- Mokhtar, E., & Mellet, H. (2013). Competition, Corporate Governance, Ownership Structure and Risk Reporting. *Managerial Auditing Journal*.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11(1), 179-188.
- Nurchayono, & Kristiana, I. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017. *MAKSIMUM* 9(2).
- Probohudono, A., G, T., & Rusmin, R. (2013). Risk Disclosure During The Global Financial Crisis. *Social Responsibility Journal*, 124-136.
- Rifani, D. R., & Astuti, C. D. (2019). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Risiko. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik (JIPAK) Vol. 14 No. 1*.
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7(1).
- Rusdiyanto, Susetyorini, & Elan, U. (2019). *Good Corporate Governance Teori dan Implementasinya di Indonesia*. PT. Refika Aditama.
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Salemba Empat.
- Sanusi, Z. M., Nia, S. M., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues Universiti Teknologi MARA: Malaysia*.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba: Bukti Pada Peristiwa Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Siasat Bisnis* 22(2), 164-181.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting* 5(4), 1-12.
- Tao, N., & Hutchinson, M. (2011). Corporate governance and Risk Management: The Role of Risk and Compensation Committees. *Paper SSRN*.
- Wahyuni, Tri. (2012). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Listing di BEI Periode 2008-2010). *Diponegoro Journal of Accounting* 1(2).